

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perempuan menjadi salah satu objek atau topik yang seringkali menjadi perbincangan. Pembahasan mengenai perempuan banyak sekali dapat ditemui baik dalam pembicaraan langsung maupun penggambaran dalam media. Perempuan yang dikenal secara umum sebagai sosok seorang “ibu” memberikan gambaran bahwa sosok seorang perempuan seharusnya dihormati sebaik dan setinggi mungkin. Namun, hal tersebut banyak menuai kesenjangan bahwasanya kita hidup di tengah dominasi patriarki. Dimana perempuan lebih banyak dipandang dan dinilai dari sudut pandang kaum patriarki. Tentang bagaimana seorang perempuan harus bersikap, berperilaku, dan bahkan berpenampilan sehari-hari dalam realitas sosialnya banyak dipandang dari sisi bagaimana laki-laki memandang seorang perempuan. Kehadiran sosok perempuan seringkali dianggap sebagai “nyawa” yang dapat menghidupkan sebuah karya film. Perempuan seringkali ditampilkan dengan stereotip yang terkesan negatif atau hanya sekedar menampilkan kecantikan fisik sebagai daya tarik. Semakin majunya teknologi dengan segala sesuatunya yang kini serba apik dan canggih, membuat setiap orang termasuk juga kaum perempuan untuk tampil mengikuti perkembangan di era modernisasi saat ini. Terdapat banyak cara yang bisa dilakukan oleh seorang perempuan untuk mempercantik diri dan merubah gaya hidup mereka sesuai dengan tren - tren di masa sekarang ini. Penampilan fisik dan gaya hidup perempuan yang menarik perhatian juga digunakan sebagai daya tarik bagi penggambaran perempuan di media, termasuk karya film.

Tak hanya soal penampilan fisik dan gaya hidup, perempuan selama ini dijatuhi berbagai perspektif yang dibentuk oleh lingkungan. Apa yang kita lihat pada media merupakan cerminan bagaimana kehidupan sosial yang dibentuk masyarakat setiap harinya atau bagaimana sebuah kondisi sosial berlangsung sebagai realitas dalam masyarakat, dalam hal ini

khususnya menyangkut seorang perempuan. Masyarakat seringkali memandang perempuan dengan stereotip negatif. Perempuan digambarkan sebagai kalangan minoritas yang memiliki derajat seolah-olah lebih rendah dari pada kaum laki-laki. Laki – laki dianggap sebagai kaum yang lebih dominan daripada perempuan. Perempuan kerap kali mendapat perlakuan diskriminasi di tengah masyarakat.

Dalam realitas sosial masyarakat secara umum, kita juga diharuskan mengakui bahwa seorang perempuan haruslah memiliki sikap feminim dan seorang laki-laki memiliki sifat maskulin. Sikap feminim terkait dengan kelembahlembutan, empati, kebaikan, kesabaran, dll. Sedangkan sifat maskulin seringkali dikaitkan dengan sifat yang keras dan kuat, serta kekuatan fisik laki-laki. Menurut Priyo Soemandoyo (Widyatama, 2006, hal. 6), seorang laki-laki dapat dicirikan dengan tubuh atau perawakan yang besar, agresif, prestisius, dominan-superior, asertif, dan dimitoskan sebagai pelindung. Kesetaraan gender sebagian besar telah melekat pada masyarakat luas, memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun publik. Hal itu juga memengaruhi perspektif dan perilaku orang, termasuk bagaimana mereka menampilkan diri kepada anggota masyarakat lainnya. Selden (Ratna, 2012) menyatakan bahwa “harus ada perbedaan antara *female* dan *male* (sebagai aspek perbedaan biologis, hakikat alamiah) serta *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural)”. Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa femininitas dan maskulinitas adalah bentuk konstruksi budaya, yang bukan alamiah. Kate Millet (salah seorang feminis radikal-libertarian), melalui teorinya, “*sexual politics*“ (politik seksual), menunjukkan bagaimana posisi kaum laki-laki lebih dominan dibandingkan dengan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Istilah feminim dan maskulin seolah menjadi stereotip yang digunakan untuk membedakan perempuan dan laki-laki. Namun sebenarnya dua sifat tersebut dapat berlangsung pada saat yang bersamaan, baik pada perempuan maupun laki-laki. Hal tersebut disebut sebagai sikap atau perilaku androgini.

Pembahasan tentang perempuan menjadi topik bahasan yang cukup banyak dibicarakan dalam berbagai hal termasuk dalam media, khususnya media massa. Peran media massa tidak hanya sebagai sarana hiburan dalam aktivitas sosial khalayak, lebih dari itu media massa berperan sebagai story tellers, cerita-cerita yang dibuat dan ditampilkan melalui media massa tidak hanya sebagai hiburan namun juga penggambaran untuk belajar tentang realitas dunia di sekitar kita, memahami nilai-nilai dan cara kerjanya dalam masyarakat sosial. Media memiliki tanggung jawab untuk menafsirkan cerita dengan cara yang konsisten dengan nilai dan kebenaran budaya yang lebih penting dengan bijaksana. Merefleksikan dan membangun makna cerita dari apa yang orang katakan tentang kita dan budaya kita. Praktik mengembangkan makna bersama antara media massa dan khalayaknya dikenal sebagai komunikasi massa. “Komunikasi adalah proses simbolik dimana realitas dibentuk, dipertahankan, diperbaiki, dan diubah,” tulis James W. Carey (1975). Budaya kita dibangun di atas komunikasi. Komunikasi, khususnya komunikasi massa, digunakan untuk menciptakan dan memelihara budaya secara umum. Budaya diciptakan dan dilestarikan.

Representasi dan peran perempuan menjadi daya tarik tersendiri dalam media, tak terkecuali dunia perfilman. Film sebagai salah satu contoh bentuk dari produk media massa disajikan dengan bentuk audiovisual yang menampilkan kembali realitas pada kehidupan manusia sehari-hari. Film merupakan cara penggambaran kembali realitas yang paling dekat atau serupa dengan keadaan aslinya. Sebuah film dianggap sukses jika dapat menembus jumlah penonton yang banyak, banyak dibicarakan orang, atau yang pada masa sekarang ini disebut sebagai sesuatu yang viral.

Sumarno mendefinisikan film sebagai sebuah karya seni yang lahir karena adanya kreativitas dari setiap orang yang terlibat pada proses pembuatannya (Susanti, 2017). Film berasal dari ide cerita yang disampaikan dengan alur yang sistematis dan pemberian karakter atau penokohan pada masing – masing pemainnya. Sesuai dengan pengertian film menurut

Wibowo (Shabrina, 2019), yaitu media yang digunakan untuk menyampaikan banyak bentuk pesan kepada masyarakat umum melalui cerita, atau bisa juga merujuk pada media ekspresi artistik yang digunakan oleh seniman dan pembuat film untuk mengekspresikan pemikiran dan konsep cerita mereka. Berdasar pada dua pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa film adalah sebuah karya seni sebagai hasil kreativitas dari para seniman yang berfungsi sebagai media ekspresi untuk menyampaikan pesan melalui ide yang dituangkan menjadi sebuah cerita. Pesan yang disampaikan melalui cerita dalam film pun beragam. Sebagai khalayak penonton yang cerdas, kita harus dapat membedakan apakah pesan tersebut merupakan pesan yang baik atau tidak, atau bahkan film tersebut mengajarkan untuk berbuat jahat. Beberapa film seperti produksi Hollywood misalnya, banyak menempatkan tokoh antagonis sebagai tokoh utama atau sebenarnya tokoh tersebut memiliki tujuan baik namun mencapai tujuan tersebut dengan cara-cara yang jahat. Pesan dari produk media bisa saja mengajarkan khalayak penontonya berbuat jahat, melakukan cara apapun agar bisa mencapai tujuannya bahkan dengan cara-cara yang jahat sekalipun. Dengan kata lain, sesuatu yang kita anggap baik bisa saja sebenarnya merupakan hal yang tidak baik, karena menggunakan tujuan sebagai motivasi untuk melakukan kejahatan atau bahkan secara tidak langsung mengajari kita sebagai khalayak penontonya untuk menjadi jahat. Sementara itu tokoh utama biasanya merupakan sosok protagonis yang dilindungi dari tokoh antagonis sebagai musuhnya.

Indonesia menjadi salah satu negara dengan produksi film yang cukup banyak dan beragam, bahkan beberapa diantaranya berhasil menembus pasar internasional dan memperoleh penghargaan. Industri per-filman Indonesia, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2020 di dominasi oleh genre aksi dengan persentase sebesar 21,8%, drama 19,8%, horor 17,3% dan komedi 11,1% yang selanjutnya disusul oleh genre fantasi dan thriller (Bayu, 2022).

Angga Dwimas Sasongko, sutradara muda alumni Universitas Indonesia yang merupakan salah satu sutradara kenamaan Indonesia mencoba membawa genre baru pada dunia per-filman Indonesia. Film baru yang dirilis perdana pada tanggal 25 Agustus 2022 dengan judul Mencuri Raden Saleh, membawa warna baru sebagai film bergenre heist. Heist adalah salah satu jenis pada genre film kejahatan yang menampilkan aksi perampokan. Film dengan genre heist umumnya banyak menampilkan kemampuan, kecerdikan, dan juga keberanian seorang atau sekelompok penjahat serta para perampok yang pintar dalam melangsungkan aksi jahatnya (Sabandar, 2022). Film Mencuri Raden Saleh yang sukses mencapai 120.000 lebih penonton pada penayangan perdananya ini bercerita tentang enam orang pemuda yang akhirnya bergabung menjadi sebuah tim untuk menyelesaikan misi menukar lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro yang asli karya Raden Saleh dengan lukisan palsu yang telah dibuat semirip mungkin. Mengambil nama film dari nama karakter dan penulis independen terkenal mendorong para aktor untuk berpartisipasi dalam pembuatan film tersebut. Tokoh Raden Saleh sendiri merupakan seorang pelukis Arab-Jawa yang menjadi pelopor seni rupa Indonesia modern yang saat itu masih dikenal dengan nama Hindia Belanda. Lukisannya adalah karya seni yang memadukan romantisme yang berlaku di Eropa dengan tambahan unsur-unsur yang membuktikan asal usul seniman Jawa. Berasal dari keluarga bangsawan Jawa. Raden Saleh adalah cucu Sayyid Abdoellah Boestaman dari pihak ibunya. Ayahnya adalah Sayyid Hoesen bin Alwi bin Awal bin Jahja, penduduk asli Arab. Sampai saat ini sosoknya masih tercatat sebagai seniman Indonesia tersohor dan termahal dan belum ada yang mampu mengambil alih pencapaian tersebut. Lukisan karya Raden Saleh pernah terjual di balai lelang Perancis dengan harga termahal Rp. 150 M. Mengambil nama beliau ke dalam judul film ini membuat para tim produksi termasuk pemeran dari film ini tertarik untuk menggarap film Mencuri Raden Saleh.

Film ini diawali oleh kisah Piko, seorang mahasiswa tingkat akhir yang menjalani profesi sampingan sebagai seorang pelukis untuk mencari uang biaya kuliah lantaran ia hidup

seorang diri karena sang ayah tinggal di dalam penjara sementara sang ibu telah tiada sejak ia masih bayi. Namun, ia bukanlah seorang pelukis biasa melainkan seorang pelukis yang memplagiat lukisan karya tokoh – tokoh ternama dan bahkan menjualnya. Permasalahan berawal ketika ia ingin membantu sang ayah bebas dari penjara, mengandalkan seorang lawyer dengan bayaran sebesar dua milyar. Ia berteman dekat dengan Ucup, seorang mahasiswa yang sangat pintar dan terampil menjadi hacker. Piko dan Ucup bekerja dengan seseorang bernama Dini yang merupakan tangan kanan dari mantan presiden Permadi. Suatu ketika Dini menawarkan bayaran uang sebesar dua milyar jika Piko bisa meniru lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro karya Raden Saleh dengan semirip mungkin dengan aslinya, tawaran tersebut akhirnya diterima oleh Piko dan Ucup. Namun ternyata mereka dijebak oleh mantan Presiden Permadi, mereka diminta untuk menukar lukisan tiruan tersebut dengan yang asli di Istana Presiden dengan iming – iming bayaran yang lebih besar dan ancaman keselamatan ayah Piko di penjara. Singkat cerita, Piko dan Ucup yang terpaksa menjalankan misi ini mulai menemukan anggota tim. Mereka adalah Gofar, Tuktuk, Sarah, dan Fella. Taktik yang cerdas dan persiapan yang matang sudah mereka lakukan, namun misi tersebut tidak berhasil untuk dilakukan. Lagi – lagi mereka dijebak oleh Dini dan Permadi karena lukisan yang asli ternyata tetap berhasil di dapatkan oleh Permadi karena Dini yang merupakan seorang korektor lukisan dari Istana Presiden dengan mudah mampu menipu pihak polisi. Akibat misi yang gagal tersebut mereka berencana melakukan balas dendam dengan mencuri lukisan yang asli di rumah Permadi. Dari sinilah pencurian tersebut dimulai. Hingga akhirnya mereka berhasil mengambil lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro yang asli karya Raden Saleh dengan menyamar sebagai karyawan catering pada saat acara ulang tahun di rumah mantan presiden Permadi.

Tokoh perempuan dalam film Mencuri Raden Saleh diwakili oleh Sarah, Fella, dan seorang asisten polisi bernama Sita. Sarah adalah seorang mahasiswa tingkat akhir yang

merupakan atlet bela diri. Ia rajian berlatih untuk mengikuti Pekan Olahraga Nasional (PON) dan mempertahankan beasiswanya agar bisa tetap kuliah. Sarah tinggal di sebuah rumah dinas bersama sang oma dan hanya memiliki kesempatan satu tahun lagi untuk menempati rumah tersebut. Dalam misi pencurian lukisan Penangkapan Pangeran Diponegoro yang asli dari rumah mantan presiden Permadi, Sarah dijadikan sebagai umpan. Perempuan tomboy yang terpaksa berdandan sebagai perempuan yang cantik dan seksi karena ditugaskan untuk mendekati anak laki – laki Permadi yang terkenal sebagai *playboy* agar bisa memiliki akses masuk ke dalam pesta. Ditengah pesta karena alat yang mereka persiapkan menjadi bom waktu tidak dapat berfungsi dengan baik Sarah terpaksa mengalihkan perhatian dengan mendekati putra Permadi. Namun ia justru mengalami pelecehan seksual oleh Rama, putra Permadi dan karena itu ia reflek memukul Rama hingga mengakibatkan keributan dan ia harus berkelahi dengan para *bodyguard* Rama. Aksi keren dari tokoh Sarah ini mendapat sorotan dan tanggapan yang sangat bagus dari audiens pemirsanya. Tokoh perempuan lainnya adalah Fella, seorang yang mahasiswa perempuan anak dari sosok pebisnis yang kaya raya namun kedua orang tuanya kurang dalam memberikan perhatian dan juga kasih sayang karena sibuknya pekerjaan dan membuat ia melakukan judi demi mendapat kesenangan, dalam film disebutkan bahwa ia adalah seorang “perempuan bandar judi.” Dalam misi pencurian tersebut Fella berperan sebagai otak cerdas yang menyusun strategi komplotan pencurian tersebut. Kedua tokoh perempuan yang menjadi pedamping tokoh utama dalam film ini digambarkan sebagai sosok perempuan yang kuat atau dapat dikatakan perempuan dengan sifat maskulin. Tokoh perempuan lain yang digambarkan sebagai perempuan maskulin adalah sosok asisten kepala polisi yang bernama Sita, diperankan oleh Andrea Dian.

Penelitian ini akan berfokus pada penggambaran tokoh perempuan pada film Mencuri Raden Saleh dengan mengacu pada unsur naratif yang mendasari setiap adegan dalam film. Tokoh Sarah yang digambarkan sebagai perempuan jago bela diri namun dijadikan umpan

untuk mendekati putra Permadi dan tokoh Fella yang digambarkan sebagai seorang anak yang kurang mendapat perhatian orang tua hingga cerdas menjadi seorang perempuan yang senang berjudi. Serta Sita, yang merupakan seorang perempuan anggota kepolisian. Tokoh Sarah, Fella dan Sita akan mewakili bagaimana perempuan dengan karakter maskulin digambarkan dan direpresentasikan dalam film *Mencuri Raden Saleh* yang disebut-sebut menjadi film dengan genre *heist* pertama di Indonesia. Di mana genre film ini lebih identik dengan laki-laki. Bagaimana kedua tokoh ini mewakili penggambaran realitas perempuan maskulin dalam film sebagai salah satu produk komunikasi massa. Bagaimana film sebagai salah satu produk media massa merefleksikan dan membangun makna cerita dari apa yang orang katakan tentang perempuan dan bagaimana budaya kita melihat seorang perempuan dalam realitas sehari-hari yang digambarkan melalui tampilan film.

Menurut John Fiske, representasi adalah suatu hal yang merujuk bagaimana realitas disampaikan dalam proses komunikasi dengan kata-kata, bunyi, maupun kombinasi dari keduanya. Dengan kata lain, representasi merupakan sebuah usaha dalam mengkonstruksi atau menampilkan kembali makna maupun realitas (Fiske, 1996). Film sebagai produk dalam level komunikasi massa menjadi salah satu sarana yang paling tepat dan jelas dalam penggambaran kembali realitas ke dalam cerita yang dituangkan menjadi naskah sebuah film.

1.2. Rumusan Masalah

Perempuan seringkali dipandang sebagai minoritas, dimana keberadaannya seolah dipaksa tunduk oleh dominasi patriarki dan dilihat dari sudut pandang patriarki. Perempuan seringkali dipandang sebagai sosok lemah dari kacamata patriarki yang kuat. Ideologi patriarki merupakan sebuah ideologi yang menempatkan posisi perempuan lebih lemah daripada posisi laki-laki pada berbagai aspek dalam masyarakat. Laki-laki merupakan kaum superior yang kuat sedangkan perempuan adalah sosok yang dianggap lemah dan harus tunduk pada kekuatan

laki-laki. Oleh karena itu perempuan dalam masyarakat dianggap haruslah memiliki karakter feminim yang identik dengan sifat lemah lembut. Perempuan dengan sifat kuat dalam karakter maskulin seringkali dianggap aneh dan tidak sesuai dalam masyarakat. Dalam media, termasuk didalamnya iklan dan film, sampai sejauh ini perempuan masih seringkali dianggap sebagai aksesoris atau sesuatu yang menambah kesan untuk menarik atensi penontonnya, dan tidak jarang hal tersebut kemudian dikaitkan ke ranah seksual. Bentuk rasionalitas sosial perempuan sebagai kaum minoritas di tengah patriarki kerap kali digambarkan dalam produk media, salah satunya film.

Film-film yang diproduksi memiliki genrenya masing-masing. Di Indonesia sendiri, film bergenre horor dan romantis menjadi film yang banyak ditonton dan disukai masyarakat. Film *Mencuri Raden Saleh* karya sutradara Angga Dwimas Sasongko memiliki genre *heist*, yang jarang diproduksi di ranah per-filman Indonesia. Film dengan genre ini identik dengan laki-laki, namun film ini menggambarkan tokoh perempuan dengan sifat kuat yang identik sebagai sifat dari karakter maskulin. Di mana dalam ideologi patriarki sifat tersebut seharusnya dimiliki oleh laki-laki yang dianggap sebagai kaum yang lebih kuat dan superior. Dalam film ini, sifat maskulin dimiliki oleh tokoh perempuan. Berdasar pada latar belakang yang telah disampaikan di atas, rumusan masalah yang di peroleh adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana unsur penokohan pada karakter perempuan dengan sifat maskulin pada film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko?
2. Bagaimana representasi perempuan maskulin yang digambarkan pada film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan tujuan menjawab pertanyaan terkait bagaimana representasi perempuan dengan karakter maskulin pada film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas

Sasongko serta memberikan gambaran umum representasi perempuan dalam film menurut teori semiotika Roland Barthes.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Manfaat teoritis dari adanya penelitian ini di bidang akademik adalah dapat memberikan referensi terkait representasi perempuan pada media, khususnya dalam film pada program studi Ilmu Komunikasi.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah menjadi sumber referensi menambah wawasan baru bagi pembaca untuk mengetahui representasi perempuan pada media, salah satunya adalah melalui film.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Manfaat sosial dari adanya penelitian ini adalah sebagai gambaran bagi masyarakat umum bagaimana seorang perempuan ditampilkan dan digambarkan dalam sebuah film.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. State of The Art

Analisis semiotika milik Roland Barthes telah banyak digunakan dalam penelitian karena seringkali dianggap sebagai pemikiran yang bersifat operasional. Salah satu contoh penerapannya yaitu dalam penelitian terkait *Representasi Perempuan dalam Film Tilik* yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes (Dimas Septian, 2022). Penelitian ini menjelaskan bagaimana perempuan digambarkan dalam film *Tilik* yang sempat viral, dirilis melalui kanal youtube Ravacana Films pada bulan September 2018 lalu. Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menganalisis

beberapa potongan dari film tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai kelompok kompak yang suka bergosip dan membicarakan aib seseorang ketika bertemu dan berbicara, mereka cenderung menunjukkan kekuasaan dan status sosial dengan pakaian dan perhiasannya, dimana perempuan dengan pakaian yang mewah dan perhiasan yang banyak dianggap memiliki derajat yang tinggi dan seringkali menjadi sosok yang lebih dihormati, tabu ketika tampil di depan umum. Mereka sebagai perempuan tidak memandang fisik dan umur ketika mencintai seorang pria, namun mereka lebih melihat kekuatan dan ketampanan wajah pria yang mereka cintai (Adiyathama, 2022).

Selain itu, penelitian terkait penggambaran perempuan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes adalah *Analisis Semiotika Representasi Feminisme dalam Film Mulan 2020* (Sinuraya, 2021). Film ini menggunakan salah satu film *live action* milik Disney yang menceritakan kisah perempuan sebagai pemeran utamanya. Film menggambarkan Mulan sebagai perempuan yang cerdas, berani, kuat, dan tidak mudah menyerah. Namun sisi feminim yang merupakan kodrat atau nature dari seorang perempuan masih tetap digambarkan, dilihat dari gaya dan pakaian yang dikenakan oleh tokoh Mulan dan ketika ia menangis karena dikeluarkan dari resimen dalam salah satu scene. Hal utama yang menjadi latar belakang jalan cerita dalam film ini adalah seorang perempuan. Oleh karena itu banyak dimunculkan representasi perempuan dalam film *Mulan 2020*.

Penelitian lainnya terkait perilaku androgini adalah penelitian *Gaya Berbusana Androgini sebagai Ekspresi Gender (Studi Kualitatif pada Organisasi Feminis di DKI Jakarta)* oleh Nanda Sabrina. Penelitian ini

menghasilkan penjelasan bahwa *mind*, *self*, dan *society* adalah tiga konsep yang membentuk ekspresi gender androgini. Gagasan *mind* memandang androgini sebagai semacam ekspresi gender yang dapat ditunjukkan melalui tindakan, sikap, dan pakaian. Tidak semua anggota kelompok memiliki keberanian untuk menampilkan diri sebagai androgini di setiap kesempatan. Dalam gagasan *society*, lingkungan keluarga dan pertemanan memiliki peran penting dalam pembentukan presentasi gender androgini. (Sabrina, 2021)

Berdasar pada beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang telah disebutkan dan dijelaskan diatas, posisi perempuan khususnya dalam film masih bisa dipandang sebagai objek yang dilihat dari sudut pandang laki-laki. Dengan kata lain, patriarki masih menjadi kaum yang lebih tinggi dari perempuan bahkan di dalam sebuah film. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang “*riweuh*” entah itu secara psikologis maupun dilihat dari segala sesuatu yang harus ia hadapi di lingkungannya. Perempuan merupakan sosok yang berusaha atau bahkan berlomba-lomba menjadi cantik untuk membuat mereka memiliki daya tarik. Perempuan yang cantik serta memiliki kulit yang putih bersih adalah perempuan yang banyak disukai oleh kaum laki-laki. Selain itu, kaum perempuan juga digambarkan sebagai kaum yang tertindas. Kaum lemah yang hanya bisa tunduk terhadap kekuasaan yang mayoritas dipegang oleh kaum laki-laki.

Namun, dewasa ini penggambaran perempuan yang kuat juga banyak kita temukan, baik pada realitas sosial masyarakat ataupun melalui media massa. Film *Mulan* pada contoh di atas menjadi salah satu contoh bagaimana perempuan memiliki karakter maskulin, dijelaskan dengan sosok *Mulan* yang kuat dan terlibat dalam pertarungan. Perempuan maskulin dengan karakter kuat

yang sebenarnya identik dengan kaum laki-laki. Perempuan dengan gaya atau karakter maskulin masih dianggap aneh dalam masyarakat karena tidak sesuai dengan stereotip yang berlaku di masyarakat selama ini. Bahwa seorang perempuan semestinya memiliki gaya dan karakter feminim. Anggapan tersebut membuat perempuan dengan sifat dan karakter maskulin seolah dianggap sebagai hal yang tidak wajar. Dengan kata lain, tidak seharusnya perempuan bersifat dan bertindak secara maskulin dan haruslah memiliki sifat dan karakter yang feminim sebagaimana mestinya.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Guba (1990) dalam Denzin dan Lincoln (2009) memberikan pengertian bahwa paradigma adalah kumpulan keyakinan inti yang berfungsi sebagai panduan untuk bertindak. Eksistensi suatu penelitian didasarkan pada paradigmanya. Dilakukannya sebuah penelitian bertujuan menjawab pertanyaan penelitian dengan analisis dan data spesifik yang diperoleh. Paradigma dipakai menjadi alat analisis guna memahami tingkat hubungan antara doktrin dan perilaku masyarakat **(Denzin, 2009)**.

Paradigma yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma ini dipengaruhi oleh gagasan dari Karl Marx. Paradigma kritis didasarkan pada asumsi bahwa ada kekuatan laten dalam masyarakat yang cukup kuat untuk mengatur proses komunikasi publik. Mendefinisikan ilmu komunikasi sebagai proses yang berupaya secara kritis untuk mengungkap struktur sebenarnya di balik ilusi yang muncul di dunia material, dengan tujuan membantu pembentukan kesadaran sosial agar lebih baik dan mengubah kondisi kehidupan manusia. Penelitian dalam paradigma kritis memiliki beberapa karakteristik: percaya bahwa refleksi dan kritik adalah metode yang mampu menciptakan

pengetahuan yang tidak melalui observasi; tidak hanya sekedar data kuantitatif dan kualitatif; ideologi dan kekuasaan adalah pengalaman sosial; tujuan penelitian adalah untuk perubahan sosial.

1.5.3. Teori Komunikasi : Standpoint Theory

Penelitian ini berada pada level komunikasi massa karena menggunakan film sebagai subjek penelitian. Komunikasi massa adalah suatu proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas dan terus menerus dalam rangka menciptakan makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak. Menurut Defleur dan Dennis (1985) yang juga menyatakan hal ini dalam bukunya dengan *Understanding Mass Communication*, yaitu proses pengembangan makna yang dimaksudkan untuk menimbulkan efek yang beraneka ragam pada khalayak yang luas dan beragam melalui berbagai macam saluran media massa. Proses pembentukan makna bersama antara audiens dan media massa dikenal sebagai komunikasi massa.

Tradisi kritis berusaha memahami sistem, struktur kekuasaan, dan juga kepercayaan yang mendominasi masyarakat. Para cendekiawan dari tradisi kritis umumnya tertarik untuk mengekspos kondisi sosial yang menindas dan serangkaian kekuatan untuk memperkenalkan emansipasi masyarakat yang lebih bebas dan berkecukupan. Penelitian media feminis dalam tradisi kritis telah bergeser dari ketertarikan kritis terhadap stereotip gender (studi penggambaran gender) menjadi penelitian tentang bagaimana publik memahami representasi perempuan di media (penelitian tentang penerimaan). Pada penelitian awal tentang stereotip di media, gender dikatakan sebagai kategori yang cukup stabil sebagai pembeda antara karakteristik dan citra perempuan dan laki-laki. Sebagai contoh, pria diamati

digambarkan dalam peran yang lebih kuat, sementara wanita adalah pihak yang patuh.

Standpoint Theory membahas konteks "kurangnya kekuatan dalam masyarakat" atau kurangnya kekuatan perempuan dalam kehidupan sosial. Intinya adalah mengkritik dominasi laki-laki, institusi patriarki, dan ideologi (Krolokke & Sorensen, 2006). Standpoint adalah sudut pandang dari mana kita dapat mengamati dunia. Apa pun sudut pandang kita, penempatannya cenderung menyoroti beberapa aspek lanskap sosial dan alam sambil menyembunyikan aspek lainnya.

Sandra Harding dan Julia Wood berpikir sebagai ahli teori sudut pandang, menyatakan bahwa "kelompok sosial tempat kita berada dengan kuat membentuk apa yang kita alami dan ketahui serta bagaimana kita memahami dan berkomunikasi dengan diri kita sendiri, orang lain, dan dunia." Sudut pandang kita memengaruhi pandangan dunia kita. Kata-kata sudut pandang, perspektif, pandangan, dan posisi, semuanya merupakan sinonim dari sikap. Para ahli teori sudut pandang melihat perbedaan penting antara pria dan wanita. Wood tidak menghubungkan perbedaan gender dengan biologi, naluri keibuan, atau intuisi perempuan. Sejauh perempuan berbeda dengan laki-laki, ia melihat perbedaan itu sebagian besar sebagai hasil dari ekspektasi budaya dan perlakuan yang diterima masing-masing dari setiap orang. Wood menggunakan dialektika relasional otonomi-keterhubungan sebagai contoh kasus, laki-laki cenderung menginginkan lebih banyak otonomi; wanita cenderung menginginkan lebih banyak keterhubungan. Perbedaan ini terlihat jelas dalam komunikasi masing-masing kelompok. Komunitas maskulin menggunakan ucapan untuk menyelesaikan tugas, menegaskan diri, dan mendapatkan kekuasaan. Komunitas feminin menggunakan bicara untuk membangun hubungan, melibatkan orang lain, dan menunjukkan sikap responsif. Harding dan Wood juga

memperingatkan agar tidak memperlakukan perempuan sebagai kelompok monolitik. Mereka menunjukkan bahwa tidak semua perempuan memiliki pendapat yang sama dan begitu pula bagi laki-laki. Selain isu gender, Harding menekankan status ekonomi, ras, dan orientasi seksual sebagai pelengkap identitas budaya yang dapat menarik orang menjadi pusat dalam masyarakat atau mendorong mereka menjadi pihak yang terpinggirkan.

Asumsi – asumsi teori standpoint menurut Hartsock (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Kehidupan material (*material life*) atau status kelas akan membentuk dan membatasi pemahaman tentang hubungan sosial.
- b. Ketika kehidupan material dibentuk untuk dua kelompok dengan menggunakan dua hal yang bertolak belakang, maka pemahaman pada masing-masing pihak juga akan saling bertolak belakang. Ketika ada kelompok dominan dan subordinat, maka pemahaman pada kelompok dominan akan berat sebelah dan membahayakan.
- c. Pendapat kelompok terkemuka akan membentuk hubungan yang dipaksa untuk diikuti oleh semua kelompok.
- d. Pandangan kelompok yang teraniaya mewakili perjuangan.
- e. Pemahaman kelompok tertindas tentang ketidakadilan dalam hubungan kelompok akan mengarah pada “dunia” yang lebih baik.

1.5.4. Komunikasi Gender dan Feminisme Postmodern

Level komunikasi pada penelitian ini adalah komunikasi massa dalam ranah komunikasi gender. Diskusi tentang adanya keterkaitan antara laki – laki dan perempuan menciptakan begitu banyak argumen. Sering dikatakan bahwa, apapun sifat dan jenis keterkaitan antara laki-laki dan perempuan, ditemukan adanya ketidaksetaraan, laki-laki dianggap sebagai jenis kelamin dominan yang lebih tinggi

dari perempuan. Gender adalah bagian dari peran sosiokultural berbasis jenis kelamin yang dimanifestasikan ketika seseorang dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu, baik laki-laki maupun perempuan. Identitas gender tidak selalu jenis kelamin karena identitas gender hanya terjadi ketika seseorang secara alami dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu (Rokhmansyah, 2016). Gender berfungsi sebagai penentu pengalaman hidup yang dijalani. Seksualitas, hubungan, dan kapasitas seseorang untuk berpikir dan bertindak secara mandiri semuanya dipengaruhi oleh gender yang mereka miliki. Akan jadi apa seseorang di masa depan tergantung pada gender.

Berbicara soal gender dan kedudukan perempuan tidak terlepas dari adanya teori feminisme. Teori feminis mengkaji dan menjelaskan bagaimana dan mengapa perempuan memiliki kekuatan yang lebih kecil daripada laki-laki, serta bagaimana ketidakseimbangan ini dapat diatasi dan diperbaiki. Feminisme merupakan bentuk gerakan sosial yang memiliki tujuan untuk membangun serta mencapai kesetaraan gender di segala aspek, mulai dari politik, ekonomi, ranah pribadi, hingga lingkup sosial untuk wanita terhadap laki-laki. Hal – hal yang mempengaruhi kedudukan wanita terhadap laki – laki dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor biologi dan teori – teori yang sudah ada sebelumnya. Jika feminis tidak memiliki bentuk teorinya sendiri yang menjelaskan kedudukan wanita dalam masyarakat maka hal ini tidak akan terlepas dari adanya argumen yang menyatakan bahwa wanita memiliki power atau kekuatan yang lebih rendah dibandingkan laki – laki. Dibuktikan dengan banyaknya teori yang menjelaskan tentang kedudukan dan peran laki – laki dalam masyarakat secara universal.

Feminisme terkait bagaimana posisi perempuan sebagai subjek di dalam masyarakat. Selama ini perempuan memiliki kedudukan yang inferior pada

masyarakat. Perempuan seringkali dianggap sebagai “*The Other*” yang hubungannya selalu pada posisi menunggu untuk didefinisi dan dimaknai. Identitas pada seorang perempuan selalu dilekatkan oleh konstruksi sosial. Demikian pula perempuan selalu menjadi subjek yang berlawanan dengan subjek laki-laki dalam konsep modern. Feminisme merupakan bentuk gerakan sosial yang memiliki tujuan untuk membangun serta mencapai kesetaraan gender di segala aspek, mulai dari politik, ekonomi, ranah pribadi, hingga lingkup sosial untuk wanita terhadap laki-laki. Hal – hal yang mempengaruhi kedudukan wanita terhadap laki – laki dalam masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor biologi dan teori – teori yang sudah ada sebelumnya.

Penelitian mengenai perempuan maskulin ini sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam feminisme postmodern. Dalam Tong (2004, 295-299), Luce Irigaray yang adalah seorang psikoterapis yang bekerja untuk membebaskan feminisme dari ide-ide filosofis yang didominasi oleh laki-laki seperti yang dilakukan oleh Freud dan Lacan. Irigaray menambahkan tesis Lacan bahwa ada imajinasi maskulin dan feminin dalam dunia imajiner. Irigaray, berbeda dengan Lacan, menolak gagasan bahwa kehidupan perempuan dalam dunia imajiner adalah situasi yang harus diratapi dan justru melihatnya sebagai penuh dengan peluang yang sama sekali belum dieksplorasi oleh perempuan. Imajiner saat ini hanya dipahami dari sudut pandang laki-laki. Dengan kata lain, "perempuan feminin" adalah satu-satunya jenis perempuan yang dikenal, tetapi ada jenis perempuan lain yang juga harus diakui: "perempuan maskulin", atau perempuan seperti yang dipersepsikan oleh perempuan. Apa yang menghalangi kemajuan pemikiran perempuan di luar imajiner adalah konsep kesamaan yang merupakan hasil pemikiran dari narsisme dan singularitas maskulin. Bagi Kristeva (dalam Tong

2004, 300) tulisan “feminin” yang berasal dari seorang laki-laki akan lebih memiliki potensi revolusioner jika dibandingkan tulisan feminin oleh perempuan. Tatanan kebudayaan mungkin akan menjadi lebih terganggu ketika seorang laki-laki berbicara sebagai perempuan, dibandingkan jika seorang perempuan berbicara sebagai laki-laki.

Feminisme postmodern adalah gerakan feminisme yang menyerukan kepada perempuan untuk menciptakan wacana atau cerita yang bermakna, pesan yang bernilai agar perempuan bisa setara. Menciptakan pesan yang membentuk perempuan menjadi setara, seperti menunjukkan bahwa perempuan juga bisa memimpin, perempuan berani melawan penindasan, perempuan bisa berkata "tidak!" dan menolak ketika tubuhnya hanya dijadikan objek oleh laki-laki.

1.5.5. Representasi

Representasi dalam kajian media dan budaya merupakan bentuk penggambaran kembali realitas yang biasanya mendapatkan pemaknaan yang berbeda-beda. Representasi memberikan pandangan yang sifatnya selektif terhadap berbagai persoalan tertentu, namun biasanya tetap memperkuat pandangan dominan dari subjek yang ditampilkan atau dapat dikatakan bahwa representasi akan terus memenangkan budaya arus utama. Perhatian mengenai perempuan sepertinya memang tidak dapat dilepaskan dari kondisi perempuan yang masih tersisih, terpinggirkan, dan bahkan masih tertinggal baik secara ekonomi, politik maupun budaya. Hal ini dipengaruhi oleh adanya budaya patriarki sebagai budaya dominan yang telah mempengaruhi pemikiran-pemikiran mendasar khlayak terkait hakekat manusia dan bagaimana ia berhubungan dengan alam. Hal – hal yang menimpa kaum perempuan dalam ranah publik tidak terlepas dari pengaruh kekuasaan atau dominasi patriarki yang akhirnya membuat pra kaum perempuan melakukan

perlawanan. Budaya dominasi dari patriarki membuat perbedaan antara peran, posisi dan signifikansi antara laki-laki dengan perempuan, baik di ranah privat maupun publik, termasuk di dalamnya dalam dunia media.

Representasi perempuan dalam media seringkali hanya dijadikan pelengkap atau pengisi kekurangan dan memiliki partisipasi yang sedikit dalam suatu pengambilan keputusan. Representasi dapat dijelaskan dengan bagaimana sesuatu digambarkan atau dilambangkan; tatapan menggambarkan dan tindakan melihat, biasanya dari sudut pandang penonton. Stuart Hall (1997:15) mengklaim bahwa pengembangan pengertian makna dalam pikiran melalui bahasa yang menghubungkan konsep dan bahasa yang mengubah objek, orang, atau peristiwa dunia nyata menjadi imajiner dapat dikenal sebagai representasi. Ketika kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting kepada orang lain, kita dikatakan mewakili. Representasi dengan kaitannya dalam semiotik adalah bentuk penggunaan tanda untuk menjelaskan bentuk realitas yang umumnya ditangkap oleh mata sebagai salah satu indera manusia (Hall, 1997).

1.5.6. Film

Film adalah salah satu media massa dalam bentuk sajian *audio visual*. McQuail (1994:3) memberikan penjelasan bahwa film merupakan sebuah sarana baru yang berfungsi menampilkan hiburan, serta membawa cerita, peristiwa, musik, drama, komedi, dan sajian lainnya kepada publik. Terdapat cukup banyak genre film yang bisa dinikmati sebagai sarana hiburan publik. Dilansir dari laman berita CNN Indonesia, film di Indonesia khususnya tahun 2022 didominasi oleh tiga genre utama yaitu horor, komedi, dan drama percintaan (Indonesia, 2022).

Bentuk sajian *audiovisual* membuat sebuah film memiliki kemampuan untuk dapat mempengaruhi publik sebagai penontonnya. Film terus merekam realitas

yang ada dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2009). Film sangat berpengaruh terhadap pembentukan pandangan masyarakat.

Sebuah film dapat dinilai baik oleh para penontonnya biasanya dilihat dari plot, pemeran, adegan di dalamnya, karakter yang disorot oleh tokoh dalam film, dan lain-lain. Pesan dari film dapat tersampaikan kepada masyarakat, dipengaruhi pula oleh kemampuan sang sutradara dalam membuat film tersebut menarik dan menyampaikan pesan dengan baik kepada masyarakat. Perlu diakui bahwa kekuatan sebuah film untuk dapat mempengaruhi masyarakat tidak lepas dari kemampuan staf dan kru film untuk membuat skenario yang menarik dengan menggunakan teknologi canggih yang banyak berkembang hingga saat ini. Hingga saat ini, bisnis film telah tumbuh dengan kecepatan perkembangan yang luar biasa di dukung dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih.

Selain berfungsi sebagai salah satu alat bisnis, ada beberapa topik besar yang menggarisbawahi film sebagai salah satu produk media komunikasi massa. Tema pertama adalah penggunaan film sebagai media propaganda. Pesan yang disampaikan sebuah film kepada penontonnya merupakan bentuk ideologi yang dikemas dalam bentuk narasi. Ideologi tersebut kemudian membentuk pola pikir khalayak, sehingga menjadikan ideologi sebagai sudut pandang atau cara pandang kehidupan sehari-hari. Tema kedua adalah lahirnya seni sinematik dalam berbagai genre serta lahirnya film dokumenter sosial. Menurut McQuail, menjadikan film sebagai sarana propaganda merupakan bukti eksistensinya sebagai sarana komunikasi massa (McQuail, 1994 : 14,19). Film juga termasuk sarana berkomunikasi berbentuk audiovisual yang menampilkan representasi dari realitas sosial. Oleh karena itu, film memuat berbagai simbol dan tanda untuk

menyampaikan pesan dalam berkomunikasi, karena hal ini lah film dapat menjadi salah satu kajian komunikasi yang berhubungan dengan semiotika (McQuail, 1994).

Sebuah film yang kita nikmati selama ini terbentuk oleh dua unsur utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya saling berinteraksi dan terhubung untuk membentuk sebuah film. Singkatnya dapat disebutkan bahwa unsur naratif merupakan bahan yang diolah, terhubung dengan unsur pada aspek cerita atau tema film. Sedangkan unsur sinematik adalah cara dan gaya pengolahannya, aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur naratif dibagi menjadi enam, yaitu cerita dan plot, hubungan naratif dengan ruang dan waktu, elemen naratif utama (pelaku cerita), batasan informasi cerita, dan pola struktur naratif. **Plot** adalah urutan peristiwa yang diwakili oleh suara dan gambar dalam film. Plot dalam sebuah film digunakan untuk menggerakkan sebuah cerita sehingga sutradara dapat menata dan mengarahkan naskah sesuai keinginannya. Hal ini juga digunakan untuk memudahkan sineas jika film tersebut diangkat dari novel, tanpa meninggalkan kendala ruang dan waktu bagi penonton untuk menikmati film tersebut. Pelaku cerita merupakan penggerak utama yang menggerakkan alur cerita, pelaku cerita terdiri dari tokoh utama (protagonis atau tokoh pahlawan) dan tokoh antagonis (pendukung atau musuh, lawan). Isu atau konflik dapat dipahami sebagai hambatan bagi tokoh utama untuk mencapai tujuannya, masalah dapat muncul dari tokoh protagonis dan penjahat itu sendiri. Objektif atau tujuan merupakan apa yang ingin dicapai narator bisa berupa materi, seperti menjatuhkan musuh, atau non materi, seperti kebahagiaan, dll (Pratista, 2008).

Selain unsur naratif, sebuah film juga dibentuk oleh unsur sinematik. Unsur sinematik pada film terdiri atas;

- a. **Mise-en-scene**, bentuk dari segala sesuatu yang tampak atau dapat dilihat di depan kamera selama produksi film, berasal dari bahasa Prancis yang artinya "di atas panggung". Hampir meliputi semua visual yang kita lihat di dalam film. Mise-en-scene memiliki empat aspek utama yaitu setting atau latar, kostum dan tata rias (riasan meliputi wajah dan efek khusus), tata cahaya atau lighting, aktor dan gerakannya.
- b. **Sinematografi**, dibagi menjadi tiga aspek, yaitu: kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Teknik pelapisan film dan kamera dapat dilakukan dengan kamera dan stok filmnya. Framing adalah hubungan antara kamera dan subjek yang ditangkap. Sedangkan durasi frame mencakup berapa lama sebuah objek ditangkap oleh kamera.
- c. **Editing**, terbagi atas; editing produksi (pemilihan gambar dan proses menyambung gambar yang terpilih), dan editing pasca produksi (teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap-tiap shot).
- d. **Suara**, seluruh aspek berbentuk audio yang ada dalam film meliputi dialog, music, serta sound effect.

Film, seperti karya sastra lainnya, memiliki struktur fisik, yang dapat dipecah menjadi; **Shoot** adalah proses perekaman gambar dari saat kamera dihidupkan (on) sampai dimatikan (off), atau sering disebut take (mengambil foto). **Scene** (adegan), adalah kependekan dari keseluruhan cerita menunjukkan tindakan terus menerus terikat oleh ruang, waktu, alur cerita, tema, karakter atau motif, dengan kata sederhana, sebuah adegan dapat dipahami sebagai kumpulan dari beberapa adegan bergantian. **Sequence**, adalah segmen besar yang menunjukkan urutan kejadian yang lengkap. Urutan yang terdiri dari beberapa adegan/adegan yang dihubungkan bersama.

1.5.7. Perempuan Maskulin

Pembahasan tentang gender tidak bisa dipisahkan dari karakteristik maskulin dan feminin yang berkaitan dengan jenis kelamin (perempuan dan laki-laki). Sifat maskulin seringkali dikaitkan dengan sifat yang keras dan kuat, serta kekuatan fisik laki-laki. Sedangkan sifat feminin terkait dengan kelembutan, empati, kebaikan, kesabaran, dll yang dekat dan identik dimiliki oleh seorang perempuan. Umumnya masyarakat menganggap maskulin merupakan label karakter bagi laki-laki, sedangkan feminin merupakan label bagi seorang perempuan. Pelabelan ini kemudian disebut sebagai stereotip gender. Stereotip gender ini muncul sebagai dampak dari lebih dominannya kekuasaan patriarki dibanding dengan kaum perempuan. Ideologi patriarki menganggap bahwa laki-laki lebih berkuasa sehingga kerap kali menempatkan perempuan sebagai kaum tertindas yang menjadi korban. Stereotip gender ini juga yang kemudian menjadi penghambat dari kebebasan laki-laki dan perempuan. Jika dilihat dari perspektif gender, maskulinitas dan feminitas memang sebuah pilihan. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan bebas memilih penampilan mereka tergantung pada apa yang mereka sukai. Laki-laki tidak berkewajiban memosisikan dirinya sebagai maskulin dan sebaliknya feminin bagi perempuan. Karakteristik yang melekat pada laki-laki ataupun perempuan pada dasarnya dapat dipertukarkan. Label maskulin tidak hanya dapat diberikan kepada laki-laki saja namun juga dapat diberikan kepada perempuan yang memiliki sifat atau karakteristik yang mirip dengan laki-laki. Para ahli atau bahkan masyarakat secara umum seringkali menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, bertutur kata lembut, lebih lemah dari laki-laki, anggun dan tenang. Namun saat ini cukup banyak ditemui karakter perempuan yang memiliki kepribadian atau penampilan yang sama dengan laki-laki. Dari penampilan dengan

rambut pendek seperti laki-laki, tato, merokok hingga kepribadian yang kuat, pemikiran yang rasional dan galak. Hal ini kemudian dikenal dengan istilah *androgyny* (androgini).

Menurut Sandra L. Bern (1974, 1981), androgini berasal dari bahasa Yunani, yang secara harfiah terdiri dari kata *andro* untuk pria dan *gyne* untuk wanita. Istilah "androgini" mengacu pada kombinasi sifat-sifat yang biasanya diasosiasikan dengan feminin dan maskulin dalam perilaku dan kepribadian. Androgini merupakan sebuah istilah yang menunjukkan adanya pembagian peran karakter feminin dan maskulin pada saat yang bersamaan. Perempuan bisa memiliki sifat maskulin dan laki-laki juga bisa memiliki sifat feminin. Konsep androgenitas yang menggabungkan peran gender laki-laki dan perempuan, yaitu maskulin dan feminin dalam satu orang, dimunculkan oleh anggapan bahwa komponen maskulin dan feminin dapat saling melengkapi daripada saling bertentangan (Setyaningsih, 2009).

Menurut pandangan dari kelompok penganut orientasi budaya yang pandangannya banyak dianut oleh kaum feminis, maskulinitas dan feminitas bukan bersifat natural (alamiah) melainkan bersifat nurtured (terbina) melalui proses sosialisasi yang dikonstruksi budaya. Identitas seseorang, termasuk di dalamnya identitas gender, dibentuk atas tiga komponen yang saling berkaitan. Berdasar pada pengalaman masa lalu, kemudian berkaitan dengan situasi masa kini dan masa depan. Weinreich dan Saunderson (2003), mendefinisikan identitas gender sebagai bagian dari identitas lengkap seseorang, yang berisi kontinum antara gagasan masa lalu tentang gender seseorang dan ekspektasi gender di masa depan. Kesetaraan gender sebagian besar telah melekat pada masyarakat luas, memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia, baik secara pribadi maupun publik. Hal itu juga

memengaruhi perspektif dan perilaku orang, termasuk bagaimana mereka menampilkan diri kepada anggota masyarakat lainnya.

1.5.8. Ideologi Patriarki

Dalam pengertian terminologis secara umum, ideologi adalah pemahaman yang terorganisasi, yaitu nilai, orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sedemikian rupa sehingga membentuk pandangan tentang gagasan yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media publik, teknologi, dan komunikasi interpersonal. Pembentukan ideologi mendasari tindakan individu dan juga masyarakat, kemudian memberikan nilai pada tatanan masyarakat yang bersifat menjustifikasi.

Ideologi gender adalah serangkaian gagasan yang menggambarkan seksisme masyarakat tertentu dan memberikan gambaran masyarakat masa depan yang menciptakan konflik antara laki-laki dan perempuan. Menurut A. Nunuk, ideologi gender adalah keadaan mental yang membedakan laki-laki dan perempuan menurut kesesuaiannya. Dengan kata lain, melalui ideologi gender, orang membuat kotak untuk perempuan dan kotak untuk laki-laki berdasarkan pengalamannya. Ideologi gender yang berkembang dalam masyarakat telah membentuk budaya patriarki dan munculnya man-dominated culture yaitu budaya yang mengutamakan laki-laki sehingga menimbulkan ketidakadilan. Ketidaksetaraan gender menimbulkan penindasan terhadap perempuan, yang diwujudkan melalui budaya, agama, masyarakat dan politik. Jenis penindasan lainnya terletak pada dominasi maskulinisme terhadap perempuan.

Selama ini masyarakat hidup dibawah adanya kekuasaan ideologi patriarki dimana perempuan dipandang dan digambarkan dari sudut pandang laki-laki. Ideologi patriarki Wacana patriarki dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan

simbolik karena menjebak perempuan dalam menentukan cara melihat, merasakan, berpikir dan bertindak (Haryatmoko, 2010). Lerner (1986) dalam Rakoczy (2004) menambahkan bahwa sejak dahulu kala masyarakat telah menerapkan norma-norma patriarki dalam segala aspek masyarakat dan hal tersebut telah menjadi gaya hidup. Oleh karena itu, wajar jika sistem patriarki terkonstruksi dalam kehidupan masyarakat (Rakoczy, 2004). Patriarki memandang laki-laki sebagai kaum yang kuat dan superior menempatkan perempuan dalam posisi sebaliknya, kaum yang lemah dan harus tunduk pada kekuatan laki-laki. Dalam hal ini laki-laki haruslah memiliki sifat maskulin yang identik dengan sifat pemimpin, berani, kuat, dan disegani. Oleh karena itu seorang perempuan dituntut untuk memiliki sifat yang sebaliknya, yaitu sifat lemah lembut, penuh kesabaran, halus, dan tunduk pada kekuatan laki-laki. Sifat yang biasa disebut sebagai sifat feminim.

1.6. Asumsi Penelitian

Film sebagai salah satu produk media yang dianggap paling dekat dalam menyampaikan kembali realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat juga turut membahas topik terkait isu gender, terlebih bagi kaum perempuan. Hal – hal yang berkaitan dengan perempuan dan termasuk perempuan itu sendiri seringkali dianggap sebagai objek yang digunakan untuk memancing perhatian sehingga dapat dijadikan sebagai daya tarik. Penelitian terkait perempuan maskulin dalam film *Mencuri Raden Saleh* ini memiliki asumsi adanya karakter *androgyn* dalam film sebagai gambaran realitas sosial yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat serta representasi perempuan dalam film.

Perempuan biasanya digambarkan selayaknya realitas masyarakat memandang perempuan. Kita selalu dituntut untuk meyakini bahwa seorang perempuan harusnya memiliki sifat dan karakter feminim, yang identik dengan sifat lemah lembut, tidak kasar, dan menjadi sosok yang tidak boleh melawan kekerasan. Perempuan digambarkan kuat hanya pada

beberapa film yang memang memiliki seorang perempuan sebagai tokoh utamanya. Sifat dan karakter kuat merupakan sifat maskulin yang identik dan seharusnya dimiliki oleh kaum laki-laki. Walaupun tetap saja, pengaruh kekuasaan patriarki tidak dapat dilepaskan dari hidup seorang perempuan. Penelitian ini akan menganalisis penggambaran perempuan dalam film *Mencuri Raden Saleh* sebagai film dengan genre yang lebih identik dengan kaum laki-laki berdasar pada teori semiotika Roland Barthes. Sebagai film dengan latar cerita yang kuat bagaimana seorang perempuan dengan karakter maskulin yang menjadi bagian dari cerita sebagai tokoh utama dan berdampingan dengan beberapa tokoh laki-laki dalam film dengan genre *heist* tersebut diposisikan dan digambarkan.

1.7. Operasionalisasi Konsep

Representasi merupakan sebuah bentuk penggambaran kembali realitas sosial. Media sebagai sarana berkomunikasi banyak menampilkan kembali realitas melalui berbagai tayangan dan juga teks, seperti misalnya dalam iklan, cerita novel, dan juga film. Film merupakan bentuk penggambaran realitas yang paling mendekati realitas aslinya dalam kehidupan manusia sehari-hari. Film sebagai salah satu produk media yang paling mirip dengan realitas aslinya menjadi sarana penyampaian informasi atau pesan dari media kepada khalayak yang cukup efektif. Kesenjangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki menjadi salah satu hal yang umum digambarkan dalam berbagai bentuk karya termasuk film. Bagaimana penggambaran posisi atau kedudukan perempuan ditengah dominasi patriarki seringkali menjadi topik pembahasan yang menarik untuk dikaji. Bagaimana seharusnya seorang perempuan bersikap juga seringkali digambarkan melalui cerita sebuah film. Film *Mencuri Raden Saleh* milik sutradara Angga Dwimas Sasongko yang mulai penayangan pertamanya pada bulan Agustus lalu merupakan salah satu film dengan genre yang tidak biasa ditayangkan di Indonesia. Film ini bergenre *heist* yang bercerita tentang sebuah rencana perampokan. Cerita tentang perampokan lebih identik dengan para

pemeran laki-laki karena kebanyakan terdapat adegan pertengkaran atau bela diri. Namun film ini menghadirkan sosok perempuan yang juga menjadi bagian dalam kisah utama perampokan lukisan legenda karya Raden Saleh. Tokoh perempuan dalam film ini digambarkan sebagai karakter yang kuat dengan sifat maskulin. Sifat yang dinilai masyarakat, seharusnya dimiliki oleh seorang laki-laki. Penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana perempuan dengan sifat maskulin tersebut digambarkan dalam sebuah film dengan genre yang identik dengan laki-laki pada dominasi patriarki.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menelaah secara menyeluruh terhadap satu orang, sekelompok orang, atau suatu peristiwa. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menanggapi masalah yang perlu digali secara lebih mendetail. Moeleong mengutip dari Taylor, memberikan penjelasan metode penelitian kualitatif dicirikan sebagai pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan, atau tindakan kebijakan. Penelitian ini di desain dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes. Secara singkat, semiotika dapat diartikan sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda. “Tradisi semiotik adalah seperangkat teori tentang bagaimana tanda merepresentasikan sesuatu, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan fenomena yang berada di luar tanda itu sendiri”(Littlejohn, 2008). Hal ini bertujuan untuk berusaha menemukan makna yang tersembunyi dalam simbol untuk mengetahui bagaimana mengkonstruksikannya. Semiotik yang merupakan salah satu ilmu dalam *cultural studies* memahami bagaimana budaya menjadi dasar berpikir atas pembentukan sebuah makna dari tanda.

Konsep semiotika pertama dikenalkan oleh Ferdinand de Saussure dengan memperkenalkan konsep *signified* (ide atau petanda) dan *signifier* (penanda), keduanya merupakan komponen dari tanda. Istilah *signifier* dan *signified* yang digunakan Saussure dikembangkan oleh Barthes agar tidak mendalami pencarian struktur dalam menafsirkan teks. Penanda membentuk ekspresi sedangkan petanda membentuk level isi. *Signifier* (penanda) dapat diartikan sebagai aspek yang memberi makna atau status sehingga suatu simbol dapat dimaknai. Di sisi lain, *signified* (petanda) adalah aspek dari konsep umum dimana tanda diberi makna. Petanda bukanlah "objek", tetapi representasi mental dari "objek". Penanda adalah perantara, penanda juga dapat memediasi melalui sebuah materi, yaitu kata-kata (Barthes, 1968).

Barthes menggambarkan proses pemaknaan atas sebuah objek yang diamati, dimulai dengan mengangkat pemikiran Saussure kemudian diteruskan dengan konsep denotasi dan konotasi. *Denotative sign* (tanda denotatif) adalah tampak fisik, meliputi bentuk dan baunya. Denotatif juga dapat digambarkan sebagai makna atau fenomena yang sebenarnya terjadi pada panca indera, atau sebagai gambaran dasar. Sedangkan tahap *Connotative* mulai mengkomunikasikan tanda yang mengarah pada maksud tanda dengan partisipasi dari pemikiran pembuat tanda. Dengan kata lain, disebut makna budaya yang terjadi, atau makna yang timbul sebagai hasil dari konstruksi budaya sedemikian rupa sehingga menimbulkan pergeseran namun tetap terikat pada tanda (Prasetya, 2019).

Semiotika berhubungan tentang bagaimana makna diciptakan, bukan apa arti sesuatu. Teori-teori dalam tradisi semiotik kemudian berurusan dengan bagaimana tanda-tanda datang untuk mewakili objek, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan Teori semiotik membantu memahami bagaimana sebuah pesan memiliki makna. Semiotika umumnya dibagi menjadi tiga studi bagian sebagai berikut:

- a. **Semantik**, studi tentang tanda dan simbol sebagai elemen dasar. Semantik membahas bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan referensi mereka, atau apa arti tanda-tanda itu.
- b. **Sintaksis**, atau cara tanda digabungkan menjadi sistem tanda yang kompleks. Tanda tidak pernah berdiri sendiri. Tanda biasanya menjadi bagian dari sistem tanda yang lebih besar (kelompok tanda) yang telah diatur melalui cara tertentu. Kemudian, sintaksis terbentuk dari aturan-aturan yang dengannya orang menggabungkan tanda-tanda ke dalam sistem makna yang kompleks.
- c. **Pragmatik**, studi tentang hubungan di antara tanda-tanda, melihat bagaimana konteks mempengaruhi makna.

1.8.2. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian merupakan jenis data primer yang berupa beberapa gambar yang merupakan potongan dari cuplikan adegan dari film *Mencuri Raden Saleh*, dialog yang diucapkan, serta simbol – simbol lain dalam film yang berkaitan dengan tokoh perempuan dalam film tersebut. Selain itu data sekunder yang merupakan data pendukung yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, maupun kajian pustaka lainnya.

1.8.3. Sumber Data

Data inti penelitian ini bersumber dan dikumpulkan langsung dari film *Mencuri Raden Saleh*. Bentuk data primer untuk penelitian ini adalah dokumentasi visual dari film *Mencuri Raden Saleh* yang di dapatkan dari sumber internet. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini di dapatkan dari sumber – sumber pustaka seperti buku ataupun jurnal terkait topik penelitian.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu dokumentasi dan observasi. Berdasarkan teknik pengumpulan data, observasi diklasifikasikan sebagai observasi partisipan atau non-partisipan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi non-partisipan karena tidak membutuhkan narasumber partisipan melainkan hanya menggunakan film untuk menjadi objek penelitian. Peneliti dapat melakukan pengamatan tidak terstruktur, mendokumentasikan apa yang mereka minati, melakukan analisis, dan menarik kesimpulan. Data berupa dokumentasi beberapa catatan tertulis dan gambar dibutuhkan guna membantu analisis data dalam penelitian. Data dalam bentuk dokumentasi berguna untuk pengecekan ulang kebenaran dan penyederhanaan penjelasan.

Pengumpulan data diawali dengan menonton secara keseluruhan film Mencuri Raden Saleh untuk memperoleh gambaran atau garis besar dari film tersebut. Kemudian memilih dan mengelompokkan data potongan adegan dari film Mencuri Raden Saleh yang sesuai untuk menjawab adanya rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Setelah itu peneliti melakukan analisis terhadap data dari film Mencuri Raden Saleh yang telah di dapatkan dan dikelompokkan terutama data-data yang menunjukkan adanya peran tokoh perempuan untuk kemudian menganalisis representasi perempuan maskulin dalam film Mencuri Raden Saleh sesuai dengan topik penelitian.

1.8.5. Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Sugiyono, analisis data adalah penyusunan data secara sistematis yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, atau dokumentasi. Ini dilakukan dengan mengelompokkan dan mendeskripsikan data ke dalam unit-unit, mensintesis dan mengaturnya dalam suatu pola dengan memilih fakta-fakta penting untuk

dianalisis, dan menarik kesimpulan dengan cara yang dapat dengan mudah dimengerti. Analisis data dari penelitian kualitatif bersifat induktif, artinya analisis dari data yang telah diperoleh akan dibangun ke dalam pola hubungan tertentu (Sugiyono, 2015).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model semiotika milik Roland Barthes. Fiske (1996) menjelaskan konsep pemaknaan *Two Order of Signification* milik Roland Barthes. Diawali dengan *first order* atau makna secara harfiah. Kemudian memasuki *second order*, yaitu makna konotasi atau makna yang telah dipengaruhi adanya tataran budaya. Sehingga suatu objek akhirnya dapat dianggap sebagai sebuah mitos. Sebuah mitos bagi Barthes adalah cara budaya berpikir mengenai sesuatu, cara untuk membuat sebuah konsep atau memahaminya. Barthes memiliki pemikiran bahwa mitos adalah kunci yang berhubungan dengan konsep (Fiske, 1996).

Teori Semiotika milik Roland Barthes didasarkan pada teori bahasa menurut de Saussure. Menurut Barthes, semiotika berusaha mempelajari bagaimana manusia menginterpretasikan sesuatu. Dalam hal ini, interpretasi tidak sama dengan komunikasi. Makna berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi, melainkan ingin berkomunikasi, tetapi juga merupakan struktur simbolik. Barthes memperkenalkan dua konsep yaitu konsep hubungan sintagmatik dan paradigmatis serta konsep denotasi dan konotasi (Hoed, 2011). Denotasi dan konotasi adalah dua tingkat makna di mana Barthes membangun teori semiotikanya. Menurut Barthes, praktik membaca dan interaksi lintas budaya dapat berdampak pada pemaknaan. Peran pembaca yang sangat berpengaruh terhadap pemaknaan teks juga mempengaruhi bagaimana pemaknaan teks diekspresikan dalam kesulitan kode.

Peta Model Tanda Semiotika Roland Barthes

<i>1. Signifier</i> (Penanda)	<i>2. Signified</i> (Petanda)
---	---

3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
I. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	II. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
III. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

(Sumber: Fiske, J. 1996. *Introduction to Communication Studies 2nd Edition*)

Roland Barthes (1985) mengemukakan pendapat bahwa di dalam sebuah teks beroperasi lima kode pokok pembacaan (*cing codes*) yang di dalamnya terdapat penanda tekstual (baca: leksia) yang dapat dikelompokkan. Barthes menciptakan lima kode yang tidak hanya membuat sistem klasifikasi untuk elemen naratif, tetapi juga menunjukkan tindakan mana yang masuk akal, detail mana yang paling menarik, atau teka-teki mana yang menarik. Masing-masing leksia dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari lima kode ini. Kode ialah sebuah sistem makna luar yang lengkap sebagai acuan dari setiap tanda. Lima jenis kode menurut Barthes adalah sebagai berikut:

1. **Kode hermeneutic** (kode teka-teki)

Dalam sebuah narasi terdapat hubungan antara pemunculan teka-teki dan penyelesaiannya dalam cerita. Berhubungan dengan harapan pembaca untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam teks.

2. **Kode proaretik** (logika tindakan)

Sebagai perlengkapan utama dari teks yang dibaca orang. Kode ini mengisyaratkan logika tentang perilaku manusia: tindakan menghasilkan efek, dan setiap efek mempunyai nama generiknya masing-masing.

3. **Kode simbolik**

Kode atau konfigurasi "pengelompokan" mudah dikenali karena pengulangannya yang teratur melalui berbagai cara dan saran tekstual.

4. ***Kode gnomik*** (kode kultural).

Kode ini adalah referensi teks untuk objek yang sudah dikenal dan dikodifikasi oleh budaya.

5. ***Kode semik*** (makna konotatif)

Kode semik adalah kode yang menggunakan isyarat, petunjuk, atau "kilasan makna" yang dihasilkan oleh penanda tertentu.

1.8.6. Goodness Criteria Penelitian

Kualitas atau keabsahan data merupakan salah satu konsep penting dari sebuah penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Realitas yang diamati dalam paradigma kritis adalah realitas "semu" (virtual reality) yang turut dibentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya dan ekonomi politik. Oleh karena itu, kualitas data penelitian dengan paradigma kritis diperoleh menggunakan analisis *historical situatedness* dengan memperhatikan konteks historis beberapa studi kasus sosial, politik, budaya, dan ekonomi, etnis, dan gender (Denzin, 2009). Penelitian ini memperhatikan peran gender yang melibatkan perempuan dan laki-laki terkait sifat maskulin ataupun feminim yang mereka miliki.

1.8.7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tanpa melibatkan narasumber tertentu dan hanya menampilkan analisis pribadi penulis dalam film Mencuri Raden Saleh yang menjadi objek penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini hanya berasal dari film Mencuri Raden Saleh sebagai data primer dan beberapa sumber pustaka sebagai pendukungnya. Hasil dari penelitian ini merupakan hasil representasi subjektif dari tokoh perempuan yang merupakan tokoh pendamping dalam film sehingga kurang mewakili penggambaran sifat maskulin pada perempuan, berbeda jika ia adalah seorang tokoh utama.